

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Pesantren**

Pondok Pesantren Annuqayah, yang didirikan oleh KH. Syarqawi pada tahun 1887 M, menjelma menjadi landasan kuat bagi perkembangan Islam dan pendidikan di wilayah Guluk-Guluk dan sekitarnya. Pesantren ini terdiri dari beberapa kompleks asrama santri yang dikelola oleh keluarga besar masyayikh Annuqayah, termasuk Pondok Pesantren Lubangsa.

Pondok Pesantren Lubangsa sebagai bagian integral dari Yayasan Annuqayah, telah mengalami perjalanan panjang yang ditandai dengan perubahan dan peningkatan yang berarti. Awalnya, gagasan pendirian pesantren ini muncul dari pemikiran KH. Muhammad Ilyas bin Syarqawi pada tahun 1917. Meskipun pada fase awalnya belum memiliki struktur pendidikan yang solid, namun kepemimpinan KH. Muhammad Ilyas memberikan arah baru. Peralihan ini mencakup pengenalan bahasa Melayu dan Indonesia dalam pengajian kitab, serta perubahan pendekatan terhadap masyarakat dan pemerintah.

Pesantren ini terletak di Jln. Makam Pahlawan, Guluk-guluk. Sehingga memberikan keuntungan strategis bagi Pesantren. Dengan lokasinya yang berada di tengah kehidupan masyarakat, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi jendela

interaksi aktif dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan kultur pesantren yang diterapkan, nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan dan kemandirian ditanamkan dalam pola pikir santri. Melalui arahan yang kokoh sejak berdiri, Pondok Pesantren Lubangsa terus mengadvokasi gaya hidup yang menjauhi kemewahan dan instan dalam aktivitas sehari-hari, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Sebagai pesantren semi-modern, Pondok Pesantren Lubangsa secara proaktif menyambut perubahan zaman. Selain memberikan pendidikan keagamaan yang kokoh, pesantren ini juga membuka pintu untuk pendidikan umum, seperti keorganisasian dan seni. Yang tidak kalah pentingnya, pondok pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, sehingga membentuk karakter santri yang tercermin dalam sikap dan perilaku kesehariannya.<sup>1</sup>

## 2. Visi Misi

### a) Visi

Terwujudnya masyarakat *tafaqquh fiddiyn*, paham *ahlussunnah waljama`h*, berilmu pengetahuan, berwawasan luas dengan dilandasi *akhlaqul karimah*.

### b) Misi

Untuk mencapai visi pesantren sebagai landasan ideal, maka PP.

Annuqayah Lubangsa melakukan usaha sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Data ini disadur dari Profil PPA. Lubangsa, dalam <https://www.lubangsa.org/page/sejarah> (04 April 2024).

- 1) Memberikan pendidikan dan pengajaran, pemahaman tentang konsep dan tuntunan agama Islam;
- 2) Melaksanakan kegiatan yang berorientasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mengokohkan Iman, Islam, dan Ihsan;
- 3) Menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

## **B. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

Dalam Suatu Penelitian, Pemaparan data dan Temuan penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dijabarkan sehingga esensi dari studi yang dilakukan dapat dipahami secara mendalam. Oleh karenanya, dalam bab ini, peneliti akan menyajikan secara jelas dan terperinci hasil temuan data di lapangan yang peneliti dapatkan, baik berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun data yang berhasil peneliti temukan selama penelitian di lapangan terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan, meliputi: 1. Peran Pondok pesantren dalam membangun gerakan ekofeminisme santri, dan 2. Model gerakan ekofeminisme santri.

### **1. Peran Pondok Pesantren dalam membangun gerakan Ekofeminisme Santri**

Data tentang peran pondok pesantren dalam membangun gerakan ekofeminisme santri sebagai fokus pertama dalam penelitian ditelusuri melalui beberapa teknik pengumpulan data dengan melibatkan beberapa

pihak yang mengetahui secara jelas pandangan dan kebijakan berbasis ekologi di pondok pesantren Lubangsa Putri, ragam kegiatan berbasis lingkungan, tantangan dan hambatan, serta tindak lanjut dari gerakan berbasis lingkungan di masa yang akan datang. Sehingga temuan tentang peran pondok pesantren mengarah pada dua otoritas yang telah dilakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Komunitas Ekologi Lubangsa

Berbagai kegiatan lingkungan sejatinya sudah sejak lama dilakukan di beberapa kompleks Pondok Pesantren Annuqayah. Adapun di kompleks lubangsa sendiri, pada awalnya dilakukan oleh santri putri. Hal ini diungkapkan oleh KH. Muhammad Shalahuddin, yaitu:

Memang gerakan ekologi yang seingat saya di Pondok Pesantren Annuqayah, memang penggeraknya dari komunitas-komunitas perempuan, komunitas santri wati. Itu yang paling awal. Contohnya di Lubangsa sendiri, gerakan paling awal itu untuk mengeskalisasi kegiatan berwawasan lingkungan dimulai dari Lubangsa Putri, dengan membentuk Ekologi Lubangsa. Nah itu pertama kali, itu 2019 akhir. Kalo putra kan belakangan, 2022. Tapi kegiatannya belum terkelola. 2023 awal yang terkelola.<sup>2</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa masifnya gerakan berbasis lingkungan di Lubangsa dimulai sejak lahirnya komunitas Ekologi Lubangsa di asrama santri putri pada tahun. Hasil wawancara ini juga dikuatkan dengan pemaparan ustadzah Eva Yuliana, yaitu: “Kalau

---

<sup>2</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

kami memang awalnya karena ada komunitas itu. Tahun 2019. Di pondok putri mbak, kalo di pondok putra setelah di sini. Meskipun waktu itu kegiatannya masih belum kayak sekarang. Nggak sampe yang ngolah-ngolah sampah. Dan belajarnya pun ke komunitas-komunitas lain di sekitar sini aja.”<sup>3</sup>

Hasil wawancara dengan ustadzah Eva ini menunjukkan bahwa gerakan berbasis lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa diinisiasi oleh santri putri. Berbagai bentuk kegiatannya pun masih sangat sederhana.

Kemudian, KH. Muhammad Shalahuddin menguraikan beberapa bentuk eksistensi dari Komunitas ini dalam pemaparannya:

Mereka yang ada di (pondok) putri itu sudah banyak bekerja sama dengan komunitas-komunitas lingkungan di sekitar, di Pemulung Sampah Gaul (PSG) yang ada di (komplek) Sabajarin itu. Artinya gerakan sadar ekologi itu untuk aksinya berawal dari santri putri. Kenapa? ya karena kesadaran lingkungan itu lebih tinggi di putri. Yaa itu yang kita lihat. Dan kemampuan melihat itu barangkali kemampuan pengasuh ketika melihat bagaimana itu diterapkan dan keberhasilannya dimana. Makanya yang pertama kali dijadikan *Pilot Project* itu di putri.<sup>4</sup>

Komunitas ini yang kemudian memprakarsai berbagai kegiatan berbasis lingkungan di Lubangsa Putri. Tidak hanya itu, hingga saat ini melalui eksistensi seluruh pengurus komunitas, mampu menjangkau sebagian besar santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan berbasis

---

<sup>3</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>4</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

lingkungan. Tentunya tugas pokok dari Pengurus ekologi berbeda dengan pengurus kebersihan, sebagaimana uraian hasil wawancara dengan ustadzah Eva:

Sebenarnya saya bergabung dengan komunitas Ekologi Lubangsa itu sejak, sejak saya bergabung menjadi Waka (Wakil Ketua) 3. Gini mbak, Waka 3 itu kalo saya memandangnya sebagai orang yang mengontrol. Kan di bawahnya Waka 3 ada 3 seksi, ada kebersihan, prasarana, sama kesehatan. Jadi kebersihan ini punya satu komunitas. Komunitas ekologi. Kalau soal mengkoordinir jadwal piket Lubangsa, lebih ke pengurus kebersihannya. Tapi soal mengurus pemilahan sampah dan juga soal mengurus perkebunan di lubangsa itu tugas Komunitas Ekologi. Memang kalau ada apa-apa pasti ke saya. Secara struktural alurnya dari saya atau waka 3, ke pengurus kebersihan, baru ke komunitas. Sebenarnya sama saling membantu dan bahu-membahu. Tapi spesifiknya gitu mbak.<sup>5</sup>

Pernyataan ini juga menjelaskan bahwa Komunitas Ekologi Lubangsa secara struktural memang berada di bawah naungan pengurus kebersihan. Namun terdapat perbedaan tugas yang sangat jelas di antara keduanya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa pembagian jabatan dan tugas pokok pengurus komunitas Ekologi Lubangsa, yaitu:

Lampiran dari SK pengangkatan Pengurus Ekologi menguraikan tentang jabatan dan nama-nama pengurus Komunitas Ekologi Lubangsa, serta pembagian tugas dari masing-masing divisi pengurus Ekologi. Pembagian ini terdiri dari pengurus harian, yang meliputi ketua, wakil, dan bendahara. Serta beberapa divisi yang meliputi divisi pilah pilih (3R), daur ulang, dan divisi budidaya pangan. Perbedaan dari struktur kepengurusan ini juga berdampak pada diferensiasi tugas dan beban kerja.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>6</sup> SK Pengangkatan Komunitas Ekologi Lubangsa PPA. Lubangsa Putri, *Dokumentasi Langsung* (18 Februari 2024).

Adanya dokumen ini menjadi acuan resmi dalam menjalankan program-program lingkungan, dan memastikan setiap anggota memahami tanggung jawab mereka masing-masing. Dengan adanya struktur yang jelas, setiap divisi dapat bekerja secara optimal dan terkoordinasi dalam mendukung tercapainya tujuan keberlanjutan lingkungan di pesantren. Hal ini juga mendorong semangat kolaborasi di antara anggota, memperkuat solidaritas dan komitmen bersama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Intensitas gerakan Ekologi Lubangsa dimulai sejak dilantiknya pengurus komunitas. Selanjutnya, Pengasuh mengarahkan pelaksanaan *Pilot Project* untuk mengetahui permasalahan lingkungan yang harus dihadapi di asrama santri putri. Ustadzah Shofi memberikan uraian tentang *Pilot Project* yang telah dilakukan, yaitu:

Ketika ada *Pilot Project*, tujuan utamanya kan 0 TPA. Jadi gimana caranya kita gak buang ke TPA Annuqayah lagi. Kalau kayak gitu kan harus tahu jumlah keseluruhan sampah yang dihasilkan dulu. Selama sehari berapa. Meskipun hanya diambil dari sebagian kecil sampel. Nanti hasilnya tinggal dikali dengan jumlah keseluruhan santri, kebetulan kalo disini santrinya kan sampe sekitar seribu lebih mbak.<sup>7</sup>

Pernyataan ini juga diperkuat oleh data hasil wawancara dengan ustadzah Eva tentang tujuan diadakannya *Pilot Project* ini, yaitu:

Yang sering saya ingat adalah kegiatan itu ada untuk menghitung kuantitas sampah Lubangsa. Jadi menghitung dulu

---

<sup>7</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

Jumlah sampah yang dihasilkan oleh 100 sampel itu berapa. Kan di sini 1000 lebih santrinya. Jadi kalo dari 100 sampel itu ya dikalikan dengan jumlah santrinya. Semisal nanti ada laporan dan semacam workshop itu, kita dapat menjelaskan kuantitas sampah yang dihasilkan itu berapa. Memang ilmu yang kami pakai waktu itu masih seadanya, kayak ini plastik tusuk, yang kayak plastik tempatnya sempol, ciki-ciki dan lainnya itu semua masuk klasifikasi sampah tusuk.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil pengukuran dari *Pilot Project* tersebut, ditemukan jumlah sampah setiap santri dalam sehari semalam, paling banyak mencapai sekitar 0.38-0.68 Kg. Hasil tersebut dapat dikalikan dengan keseluruhan jumlah santri sebanyak 1032 orang. Dengan mengetahui hasil perhitungan tersebut, langkah penyelesaian dirancang dan dimusyawarahkan bersama dalam bentuk perencanaan tindak lanjut. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Muhammad Shalahuddin, yaitu:

Sederhananya adalah mengatasi masalah sampah 400-700 kilo perhari di pesantren kami itu bisa dilakukan dengan tangan kami sendiri. Kan ada (lembaga/komunitas lain) yang lebih mendahulukan harus ada sistem, atau harus ada teknologi dulu. Kalau kita enggak. Semua bisa dilakukan dengan tangan kita kok. Toh itu sampah kita. Setiap orang satu hari kurang dari 1 kilo kok. Jadi itu bisa, setiap orang bisa mengatasi sampahnya sendiri<sup>9</sup>

Setelah melalui *Pilot Project*, puncak kegiatan berbasis Lingkungan yang melibatkan hampir seluruh santri terjadi di tahun 2023. Hal ini dimulai ketika pengurus Ekologi mendapat kesempatan

---

<sup>8</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>9</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

untuk belajar pengolahan sampah ke TPS 3R (*Reduce, Reuse, recycle*) Kupas, Panggunharjo, Yogyakarta. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Eva, yaitu: “Atas saran pengasuh kami diarahkan untuk belajar pengolahan sampah di Jogja selama satu bulan untuk belajar cara penanggulangan sampah”.<sup>10</sup>

Hasil wawancara ini juga didukung oleh uraian kegiatan pelatihan yang dipaparkan oleh ustadzah Shofi, yaitu:

Terus di Panggunharjo itu memang terkenal sebagai desa yang mandiri dalam mengelola sampah. Jadi kami sebelum terjun langsung ke unit usahanya, ke BUMDesnya, namanya Panggung Lestari. Jadi sebelum kesana kami diajari dari sumbernya. Kemudian kami bagi *job*, antara santri putra langsung *join* ke Kupas (Kelompok Usaha Pengelola Sampah), yang putri di sini masih diajari tentang sumber sampah. Agar tidak kebingungan, jadi harus tau dari sumbernya langsung bagaimana, apa yaa, mengatasi ataupun menyikapi sumber sampah yang dari manusia.<sup>11</sup>

Pernyataan ini menjabarkan bahwa keterlibatan langsung memberikan pengalaman yang dapat diterapkan di Lingkungan Pondok. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dialami. Sebagaimana yang menjadi fokus utama dalam upaya pelestarian lingkungan ini bertolak dari penguatan lokalitas, sehingga berbagai solusi yang sejatinya akan diimplementasikan di pesantren memang benar-benar dapat dilakukan dan dengan keberhasilan yang dapat terukur. Hal ini juga didukung oleh bukti dokumentasi berikut.

---

<sup>10</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>11</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).



Gambar 4. 1 Review presentasi business model canvas UPT jatian<sup>12</sup>

Gambar ini menunjukkan tinjauan presentasi Business Model Canvas UPT Jatian pada 25 Maret 2023, yang telah dilakukan oleh perwakilan santri dari Komunitas lingkungan Lubangsa, bersama Pengasuh Pondok Pesantren, Lurah Panggunharjo, dan Manager Pasti Angkut, yang diadakan di Kampoeng Mataraman. Kegiatan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil *Pilot Project* yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Lubangsa.

Dalam perencanaan tindak lanjut ini, berbagai pengembangan kegiatan juga mempersoalkan besaran anggaran yang diperlukan. Namun dengan upaya bersama dalam gerakan yang memanfaatkan kekuatan lokalitas, hal tersebut dapat ditekan dengan kreativitas santri. Hal ini tentunya dapat meminimalisir pembengkakan anggaran dari komunitas.

Lambat laun, dengan adanya beberapa kegiatan berbasis lingkungan yang dilakukan secara serempak dengan intensitas yang

---

<sup>12</sup> Unggahan akun instagram Komunitas Ekologi Lubangsa, *Dokumentasi Tidak Langsung* (19 Februari 2024).

terus berulang selama satu tahun ini, berbagai kebutuhan dari komunitas Ekologi, maupun UPT Jatian didapatkan dari penjualan produk hasil pengolahan sampah. Sampah yang telah melalui berbagai tahap pengolahan berakhir menjadi produk kerajinan dan hasil daur ulang yang dapat dimanfaatkan kembali. Sehingga saat ini, kedua komunitas ini mampu berdiri secara mandiri. Sebagaimana pemaparan KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist, yaitu:

Dilihat dari teknologinya (di sini) masih sederhana, tapi berdampak besar. Itu yang membedakan. Kalo di tempat-tempat lain alasannya karena kekurangan modal. Tapi sebenarnya bukan hanya modal kan?. Ya memang harus ada modal itu, tapi yang kita pakai modal sosial dan modal kreatifitas. Contohnya untuk membuat alat-alat (untuk) daur ulang itu murni semuanya menggunakan barang bekas, awalnya. Baru kemudian boleh beli sebagian alatnya. Tapi untuk membeli itu, anggarannya dari hasil menjual barang itu. Yang ada sekarang itu tidak boleh minta dari anggaran pesantren. Harus jual dulu, baru beli. Jadi sudah mandiri. Itu keberlanjutan sebenarnya. *Sustainable* disitu.<sup>13</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa teknologi sederhana dapat memberikan dampak besar jika dimanfaatkan dengan efektif. Di banyak tempat, kendala utama seringkali dianggap sebagai kekurangan modal, namun sebenarnya, modal sosial dan kreativitas juga sangat penting. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa pendaan komunitas tidak mengandalkan dari anggaran dari pesantren. Pendekatan ini mencerminkan konsep keberlanjutan yang sejati, di

---

<sup>13</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

mana kemandirian dan penggunaan kreatif sumber daya yang ada menjadi kunci utama. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya dokumentasi akumulasi keuangan dari bendahara UPT Jatian, yang memuat informasi sebagai berikut.

Tabel Jurnal Umum UPT Jatian dan Ekologi Lubangsa memberikan gambaran tentang kondisi keuangan kedua organisasi tersebut selama periode Mei 2023 hingga Desember 2024. Data akumulasi keuangan UPT Jatian dan Komunitas Ekologi setiap bulan dilaporkan dalam bentuk tabel yang berisi informasi tentang pemasukan, pengeluaran dan saldo akhir. Kolom debit merujuk pada pemasukan, sementara kredit merupakan pembelanjaan dari dua komunitas. Adapun jumlah saldo akhir sebesar 5.828.400 rupiah.<sup>14</sup>

Bukti dokumentasi ini menunjukkan bahwa selama periode ini, manajemen keuangan yang efektif terlihat dari kemampuan kedua unit untuk meningkatkan kas komunitas, mengakomodasi kebutuhan operasional, dan tetap menjaga kestabilan finansial. Hal ini mencerminkan komitmen dan kerjasama yang baik dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mendukung keberlanjutan operasional dan program-program lingkungan yang dijalankan oleh UPT Jatian dan Ekologi Lubangsa.

b. Penguatan Lokalitas

Penelusuran terhadap peran pondok pesantren dalam membangun gerakan ekofeminisme santri diawali dengan melakukan

---

<sup>14</sup> Jurnal Umum UPT Jatian dan Komunitas Ekologi Lubangsa Masa Bakti 2023-2024, *Dokumentasi Langsung* (18 Februari 2024).

wawancara kepada KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist selaku pengasuh Pondok Pesantren Lubangsa, yaitu:

Setiap institusi modern itu kan menjadi wadah bagi perkembangan manusia secara keseluruhan. Baik itu akal budinya, mentalnya, semuanya lah ya, tumbuh kembangnya. Termasuk pesantren di dalamnya. Itu untuk mengembangkan sisi kemanusiaanya juga, apalagi pendidikan pesantren kan sebagai pendidikan yang basisnya itu lebih kepada pembentukan karakter. Bagi semua kalangan, pesantren diharapkan dapat melahirkan para lulusan yang siap memberikan solusi lingkungan dan sosial.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas menggambarkan Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan yang secara esensial berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Dengan fondasi kuat dalam ajaran Islam, Pesantren bukan hanya sekedar tempat belajar bagi santri. Namun juga menjadi rumah untuk mengembangkan diri secara holistik. KH. Muhammad Shalahuddin juga melanjutkan pemaparannya:

Pandangan ekologis lubangsa di pesantren ini ada beberapa sisi, dimana kebijakan kami itu pada intinya adalah kebijakan yang bukan hanya berusaha untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga sekaligus menjadi dasar bagi tumbuhnya keterampilan untuk aksi peduli lingkungan itu, untuk aksi pelestarian lingkungan itu. Jadi harus ada *skill* nya juga. Maka kebijakan kami fisiknya seperti itu.<sup>16</sup>

Adapun pendidikan ekologi dan gerakan ekofeminisme santri terbentuk dengan adanya dorongan dan arahan secara masif yang

---

<sup>15</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

<sup>16</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

dilakukan oleh pengasuh dengan membentuk komunitas yang basis pergerakannya berfokus pada masalah-masalah lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa. Sebagaimana hasil wawancara dengan oleh ustadzah Eva, selaku Wakil Ketua III yaitu,

Awal-awal kami gerakannya masih sangat sederhana mbak. Tapi untuk saat ini kami sedaya upaya mendalami dan melakukan pengolahan sampah secara bertanggungjawab, mandiri, dan berkelanjutan. Jadi sampah yang ada di Lubangsa benar-bener kami kelola sendiri. Jadi sampah asalnya dari santri, dan juga dikelola oleh santri. Jadi tidak membuang ke TPA.<sup>17</sup>

Dalam mengerjakan tugas-tugasnya, komunitas Ekologi mendapat arahan langsung dari Pengasuh tentang cara-cara mencegah dan mengatasi permasalahan lingkungan secara mandiri dan sederhana. Pengasuh menempatkan diri sebagai agen kunci dalam bentuk kebijakan yang diterapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Muhammad Shalahuddin, bahwasanya:

Setelah kami melakukan *sharing session* dengan pesantren-Pesantren yang memiliki interes dengan isu-isu itu, maka menurut mereka di Pesantren Lubangsa ini kekuatannya adalah kebijakan dari *top figure* dari pengasuhnya langsung. Jika dari pengasuhnya sudah ada kebijakan, maka akan lebih diterima oleh seluruh sivitas yang ada. Karena ciri-ciri dari *top figure* ini menjadi payung dari seluruh sivitas yang ada.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang tersebut, sebagai agen kunci perubahan di Pondok Pesantren Lubangsa, terdapat beberapa

---

<sup>17</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>18</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

kebijakan dan kegiatan berbasis lingkungan. Sebagaimana pemaparan lanjutan yang disampaikan oleh KH. Muhammad Shalahuddin, yaitu:

Kami berfokus pada penguatan lokalitas. Intinya semua sumber dayanya yang ada disini. Karena permasalahan setiap lokal kan beda-beda. Kalau lokalitasnya beda ga bisa asal ditiru. Karena tidak sesuai, baik dari masalahnya, sumber dayanya, dan solusinya. Jangankan itu, di putera dan putri saja di sini berbeda. Kalau di putri, megang sampah dan disuruh buang sampah mau-mau aja, dan berhasil. Kalau di putra, untuk buang sampah ke tempatnya aja, mereka harus diiming-iming boleh nonton piala dunia. Itu sudah bedanya. Penataannya beda, di putri yang suka bercocok tanam, ada kegiatan bertani dan seterusnya, yang suka bikin kerajinan ada tempatnya. Kalau di putra, yang suka main viar ya disuruh ngangkut sampah. Itu penguatan lokalitas. Mengoptimalkan potensi sesuai dengan konteks lokal.<sup>19</sup>

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa berbagai kegiatan berbasis lingkungan ini dilakukan melalui cara dan proses yang berwawasan ekologis juga. Pelaksanaannya juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, karena fokus utama dari kegiatan tersebut menitikberatkan pada penguatan lokalitas. Hal ini dimulai dengan menganalisis permasalahan lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa yang harus segera ditangani.

Meskipun dalam di pesantren tidak ada dokumen resmi yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis lingkungan dilakukan dengan pendekatan lokalitas, namun terdapat peraturan tertulis pengurus kebersihan, yang memuat tentang penanganan sampah melalui pemanfaatan kekuatan lokalitas, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

Dokumen peraturan ini memuat tentang kewajiban, penegasan uang, serta sanksi yang berkaitan dengan kebersihan dan pengelolaan sampah santri. Dalam bagian penegasan ulang, Pengelolaan sampah juga menjadi fokus utama dalam peraturan ini. Sampah plastik wajib ditusuk sebelum dibuang dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya: plastik daun, plastik keras, kertas, organik, dan residu. Kriteria penilaian kebersihan kamar didasarkan pada kebersihan, kerapian, pengelolaan sampah, dan penyimpanan barang kotor. Sandal dan sepatu harus disimpan di rak masing-masing. Santriwati dilarang duduk/bersantai di taman depan pulih. Peraturan ini juga mengatur tentang kiriman makanan dan piket. Kiriman makanan hanya boleh menggunakan kotak kue, kecuali untuk kue basah. Santriwati wajib mengikuti absen piket malam senin di awal dan akhir piket. Santriwati dilarang menggunakan kamar mandi selama piket malam senin. Batas akhir piket hari Jumat adalah pukul 07:00 WIB. Pengambilan barang gusuran dilakukan sore hari setelah jam belajar. Santriwati yang piket softex/sampah organik harus membersihkan sampah di sekitarnya.<sup>20</sup>

Peraturan tertulis ini menunjukkan adanya upaya pemanfaatan kekuatan lokalitas dalam penanganan sampah. Keseluruhan aturan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan keterlibatan santri dalam pengelolaan sampah, tetapi juga memanfaatkan sumber daya dan kearifan lokal dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan di lingkungan pesantren

Kegiatan yang mengarah pada penguatan lokalitas juga dimuat dalam beberapa media yang menerbitkan berita tentang kegiatan berbasis lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa. Sebagaimana Berita yang dirilis portal daring [jatim.viva.co.id](http://jatim.viva.co.id).

---

<sup>20</sup> Maklumat Pengurus Kebersihan, *Dokumentasi Langsung* (18 Februari 2024).



Gambar 4. 2 Headline Berita di [jatim.viva.co.id](https://jatim.viva.co.id)

Berita ini membahas upaya Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa di Sumenep, Jawa Timur, dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan santrinya. Pesantren ini menghasilkan sekitar 275,67 kg sampah per hari dan telah menerapkan berbagai metode pengolahan sampah. Mereka mengurangi penggunaan plastik dengan wadah yang dapat digunakan kembali, dan mengkampanyekan pengendalian sampah. Santri juga dilatih dalam pengolahan sampah di Desa Panggungharjo, Yogyakarta, dan mendirikan Unit Pelaksana Tugas (UPT) Jatian yang bertanggung jawab mengelola sampah. Proses pemilahan sampah dilakukan dua kali sehari, dan sampah dipilah di masing-masing kamar berdasarkan jenisnya. Sampah plastik keras dijual ke pengepul, plastik daun diubah menjadi *paving blok* dan kerajinan tangan, sedangkan sampah organik dijadikan kompos. Hasil kreasi dari sampah dijual untuk menambah penghasilan pesantren.<sup>21</sup>

Berdasarkan muatan isi berita tersebut, ditemukan bahwa penguatan lokalitas yang dilakukan adalah dengan mengedukasi santri sebagai sumber daya utama yang akan memegang peran dalam teknis penanganan masalah lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa.

<sup>21</sup> Ibnu Abbas and Nur Faishal, "Menengok Cara Pesantren Annuqayah Sumenep Mengolah Sampah," [viva.co.id](https://jatim.viva.co.id), 2023, <https://jatim.viva.co.id/kabar/4699-menengok-cara-pesantren-annuqayah-sumenep-mengolah-sampah?page=all>.

Pondok pesantren tidak hanya berupaya mengatasi masalah sampah secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan lingkungan di kalangan santri. Langkah ini menciptakan model pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Terkait dengan penguatan lokalitas di Pondok Pesantren Lubangsa, ustadzah Eva menyampaikan pemaparannya tentang masalah ini, yaitu:

Waktu itu sebelumnya kami diminta untuk melakukan *Pilot Project* sebagai langkah pertama menuju *zero* TPA. Ya untuk tahu sebenarnya kuantitas sampah di Lubangsa itu berapa sih selama satu hari, satu minggu, satu bulan, dan satu tahun. Ini terhitung dari setelah liburan, ketika santri pertama kali kembali ke pondok. Jadi dicari, santri itu dalam sehari semalam menghasilkan sampah berapa?, nah setelah itu baru kami belajar ke (Komplek) sabajarin, setelah itu ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sumenep. Kami juga sempat terlibat kegiatan-kegiatan bareng di DLH, setelah itu baru kami sekolah ke Jogja.<sup>22</sup>

Penguatan lokalitas ini menyebabkan perbedaan pada implementasi kegiatan berbasis lingkungan antara di asrama santri putra dan asrama santri putri. Kemudian, KH. Muhammad Shalahuddin melanjutkan pemaparannya:

Kegiatannya yang menjadi nilai unggul yang dilakukan saat ini tahap kita adalah *zero* TPA, kita tidak membuang sampah keluar dari pesantren. Barangkali di beberapa titik memang akan ada cemaran ya, tapi itu semua berada di lingkungan kita, tidak keluar dari pondok pesantren. Dan itu dilakukan dengan kesadaran berbasis lingkungan. Artinya pengembangan-pengembangan yang ada di dalamnya itu tidak banyak melibatkan unsur-unsur dari luar. Baik itu instansi, maupun

---

<sup>22</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

teknologi. Kita lebih banyak adaptasi saja dan meramu semuanya untuk kepentingan disini, kepentingan sendiri.<sup>23</sup>

Beberapa langkah yang ditempuh berkenaan dengan penguatan lokalitas ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan pelatihan kepada santri. Hal bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang tanggap terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadzah Shofi, yaitu:

Saya juga ikut ketika belajar ke Jogja. Kalo di sini kan Ekologi Lubangsa. Sama dari putra juga. Jadi yang berangkat kalo di sana ketua komunitasnya dan koordinator pengurus kebersihan. Kalo di putri, saya selaku koordinator pengurus kebersihan sama waka 3, mbak eva, terus satu orang dari pers untuk dokumentasinya. Jadi ada 5 orang. Selama sebulan kurang lebih.<sup>24</sup>

Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan dengan melibatkan beberapa orang santri putra dan dan putri. Tujuannya adalah untuk menemukan akar masalah lingkungan yang dihadapi bersama di Pondok Pesantren, edukasi terkait berbagai alternatif solusi masalah lingkungan yang dihadapi, serta manajemen pengembangan UPT Jatian. Kemudian, KH. Muhammad Shalahuddin memaparkan tentang perlunya edukasi untuk menemukan beragam solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan, yaitu:

---

<sup>23</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

<sup>24</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

Ya ada perbedaan antara (santri) putra dan (santri) putri. Coraknya berbeda. Yang pertama, kalau di putri kesadarannya itu lebih tinggi, dan timbulan sampahnya juga lebih banyak. Cuma kesadarannya dan kreativitasnya juga lebih tinggi. Di putra, tenaganya lebih besar. Maka gerakannya beda. Misalkan, konsentrasi untuk pusat hilirisasi sampah itu adanya di putra, menumpuknya. Karena yang lebih banyak tenaganya di putra. Kami tidak mau bilang putra lebih banyak nganggur sehingga bisa ngurus sampah, nggak bilang itu yaa.... Cuma intinya di putra punya lebih banyak waktu dan tenaga. Jadi lebih banyaknya dihilirkan ke putra. Tentu beda coraknya, di putri lebih banyak ke kreatifitas untuk e... daur ulang sampah. Kalau di putera, ya ada juga daur ulang seperti itu, tapi yang kegiatannya lebih ke fisik. Bukan ke dekoratif, dan seterusnya. Beda polanya.<sup>25</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di asrama santri putri, yaitu:

Peneliti melakukan pengamatan di area pondok pesantren Annuqayah, proses sterilisasi lingkungan pondok pesantren dilakukan pada pagi dan sore hari. Sterilisasi lingkungan pesantren merupakan pengangkutan sampah yang telah terpilah di *pick up point*. Penjemputan dilakukan oleh transporter upt Jatian. Sampah yang diangkut pun termasuk dalam jenis sampah organik, residu, dan sampah plastik daun sebagai bahan baku pembuatan *paving* di UPT Jatian.<sup>26</sup>

Dari hasil observasi ini, gerakan berbasis lingkungan yang telah dilakukan merangkul keterlibatan santri putri dan putra dalam corak pembagian tugas serta keterlibatan dalam kegiatan yang berbeda. Hal ini telah disesuaikan dengan kemampuan, minat dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi pribadi dan kebiasaan santri. Seperti, pengolahan sampah termoplastik, sampah organik dan Karbonasi

---

<sup>25</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

<sup>26</sup> Proses sterilisasi lingkungan Pesantren Lubangsa Putri, *Observasi Langsung* (8 Februari 2024).

sampah residu dilakukan oleh santri putra. Sedangkan santri putri fokus pada pengolahan sampah plastik dengan memanfaatkan kreatifitas.

Berdasarkan ragam corak kegiatan berbasis lingkungan yang beragam di Pondok Pesantren Lubangsa. Terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi ke depannya. Tantangan tersebut telah disampaikan oleh ustadzah Shofi, yaitu:

Kalau menurut kami ya, gerakan yang udah kami lakukan ini masih kurang mendapat apresiasi dari masyarakat sekitar. Maksudnya kayak dari para penjual di sekitar pesantren, maupun dari sebagian santri sendiri. Jadi tahapnya masih di apresiasi. Kalau kita apresiasi dapat, kan pasti dapat dukungan. Dan kalau sudah dapat dukungan itu akan dapat menaikkan potensi penyelamatan kecil yang kita lakukan.<sup>27</sup>

Terkait dengan tantangan dari lingkungan sekitar ini, KH. Muhammad Shalahuddin menguraikan bahwa:

Karena hambatannya masih kurangnya apresiasi dari masyarakat, untuk kampanyenya, yang kami lakukan, kami masing-masing harus mampu bergandeng tangan, itu memudahkan gerakan kita. Misalkan kami kekurangan teknologi atau ilmu dalam hal tertentu, sedang komunitas yang lain lebih canggih, kita bisa saling berbagi. Seperti contoh teman-teman disini, mungkin kesadaran ekologinya ada, tapi untuk bikin kerajinan tangan dari sampah masih belum memadai, makanya bisa saling berjejaring dengan komunitas lain. Begitu pula jika kita belum punya fasilitas 3R yang memadai, barangkali di komunitas lain ada yang mempunyai fasilitas 3R yang memadai. Seandainya itu (bisa) terintegrasi dengan maksimal.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

<sup>28</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa hambatan yang dialami selama implementasi gerakan ini memerlukan penanganan dalam bentuk penguatan dan perluasan integrasi antara santri dengan masyarakat sekitar, dan dengan berbagai komunitas berbasis lingkungan lainnya. Sementara saat ini, upaya untuk membangun kemitraan memang sudah dilakukan, sebagaimana pemaparan ustadzah Eva, yaitu:

Kalau kayak membangun jaringan sama lembaga lain udah kami lakukan mbak. Pas *Pilot Project* itu sama lembaga di sekitar sini aja, masih satu yayasan, tapi kemudian kami juga membangun kerjasama dengan DLH, dan lainnya, sampe kemudian banyak dari madrasah lain yang belajar kesini. Untuk lebih lengkapnya, udah ada di Media sosial Komunitas EL mbak.<sup>29</sup>

Pemaparan ini menunjukkan adanya upaya dalam mengatasi tantangan tersebut dengan membangun kemitraan bersama lembaga pendidikan, maupun komunitas lainnya. Lebih lanjut, berita yang diterbitkan dalam portal koranmadura.com juga menguatkan hasil wawancara, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>29</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).



Gambar 4. 3 Headline Berita di koranmadura.com

Berita ini memuat tentang pengelolaan sampah secara bijak dengan pemilahan yang cermat di UPT Jatian. Sampah plastik dan kertas disalurkan ke pengepul, plastik daun dijadikan *paving* dan *ecobrick*, sedangkan sampah organik diolah menjadi kompos. Unit ini dibentuk pada Maret 2023 untuk mengatasi masalah sampah yang masih menjadi masalah global. UPT Jatian juga menggelar Musyawarah Ekopesantren se-Madura untuk mengajak pesantren di Madura memerangi krisis sampah bersama. Acara ini menghadirkan pembicara ahli seperti Wahyudi Anggoro Hadi, Lurah Panggunharjo, dan K. Muhammad Musthafa. Peserta juga berkesempatan mengunjungi UPT Jatian untuk melihat proses pengelolaan sampah secara langsung.<sup>30</sup>

Muatan dalam berita ini mengarah pada upaya pondok pesantren dalam membangun relasi dengan lembaga-lembaga sekitar untuk menghadapi krisis sampah yang terjadi hingga saat ini. Upaya ini tentunya perlu diperluas dengan relasi yang lebih kuat lagi. Sehingga

<sup>30</sup> Fathol Alif, "Cara UPT Jatian PPA Lubangsa Perangi Krisis Sampah Tanpa Teknologi Canggih," koranmadura.com, 2023, <https://www.koranmadura.com/2024/03/cara-upt-jatian-ppa-lubangsa-perangi-krisis-sampah-tanpa-teknologi-canggih/>.

hasil wawancara dengan KH. Muhammad Shalahuddin menunjukkan perlunya menggali potensi pesantren ini, yaitu:

Kita akan melakukan kampanye dan peningkatan komunikasi untuk tahun yang akan datang. Kemarin kami melakukan musyawarah nasional, sekarang kami ingin meningkatkan potensi di pesantren. Berdasarkan data pesantren yang berada di bawah naungan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) NU aja secara garis besar ada sekitar 40.000 lebih. Kami sudah ada pembicaraan untuk menjadikan sistem ini untuk skala nasional. Bayangkan jika ada dari keseluruhan jumlah pesantren itu separuhnya saja yang mengikuti, berapa ribu sampah yang mampu kita selamatkan setiap hari?!. Dan itu sudah ada pembicaraan. Kami mengajak bersama-sama (mengatasi permasalahan lingkungan). Karena bisa jadi ilmu yang kita punya saat ini hanya berlaku temporal. Besok ada yang lebih aplikatif lagi dan lebih solutif lagi. Cuma saat ini kami yang memulai. Kalau nanti, bisa jadi pesantren lain lebih canggih sehingga kita yang perlu belajar ke pesantren lain.<sup>31</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa tindak lanjut yang ditawarkan oleh pengasuh ke depannya termasuk ke dalam cakupan skala yang lebih luas. Hasil wawancara ini juga didukung oleh berita yang diterbitkan oleh Jawa Pos Radar Madura, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>31</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).



Gambar 4. 4 Headline berita di Jawa Pos Radar Madura

Dalam berita ini, Tiga Paragraf terakhir membahas tentang Sistem pengelolaan sampah tradisional seperti *open dumping* yang sebelumnya diterapkan di pesantren Annuqayah memiliki dampak buruk bagi lingkungan. Oleh karena itu, inisiatif seperti program *zero TPA* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa sejak Maret 2023, di mana mereka mengelola semua sampah di dalam lingkungan pesantren tanpa membuangnya ke tempat pembuangan luar, adalah langkah penting. Dengan mencanangkan gerakan serupa di seluruh pesantren yang tercatat dalam Rabithah Ma'ahid Islamiah (MRI) tentunya sangat berdampak signifikan bagi masa depan ekologi negeri ini.<sup>32</sup>

Muatan isi berita ini menyoroti peran santri dalam mengelola sampah secara mandiri. Implementasi penanganan sampah berbasis *zero TPA*, merupakan salah satu alternatif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan ini, solusi utama mengarah pada pengurangan, pemilahan, daur ulang sampah, serta

<sup>32</sup> Moh. Junaidi, "Kepedulian Pondok Pesantren Annuqayah Terhadap Lingkungan, Santri Kelola Sampah Jadi Bahan Berbagai Produk," *Jawa Pos Radar Madura*, March 6, 2024.

melibatkan aktifitas edukasi dan partisipasi santri. Sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

## 2. Model Gerakan Ekofeminisme Santri

Berbagai gerakan berbasis lingkungan yang dilakukan di pondok pesantren Lubangsa ini dilakukan dengan berbagai upaya dan cara ekologis, dengan pemahaman keagamaan santri sebagai penggerak utamanya. Beberapa kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan dari hulu ke hilir. Hulu sebagai sumber utamanya, dengan proses penanganan hingga tahap penyelesaian di hilir. Di antara beberapa kegiatan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Lubangsa Putri dan menjadi temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa, penanganan sampah dari sumbernya, serta budidaya pangan.

### a. Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa

Kegiatan lain yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil pengukuran sampah tersebut adalah peresmian gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa. Kegiatan ini sebagai pintu pertama untuk menegaskan peraturan-peraturan lama, dan menjabarkan kebijakan baru yang berkenaan dengan lingkungan. Tentunya kegiatan ini dikemas dengan serangkaian acara yang menarik dan mampu mempersuasi santri sehingga mau terlibat dalam kegiatan berbasis lingkungan. Hal ini dikemukakan oleh ustadzah Eva ketika wawancara, yaitu:

Kalo kami (di asrama santri putri) lebih ke peresmian gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa. Untuk meningkatkan kesadaran santri ini, acaranya ada pemutaran video, kalo di putri yaa (video) bagaimana masalah sampah nasional, terus kondisi lingkungan di TPA Annuqayah, baru kemudian bagaimana menerapkan beberapa peraturan baru dan menegaskan peraturan-peraturan lama. Seperti bagaimana harus menggunakan piring ketika membeli makanan. Nah peraturan barunya juga diterapkan ke luar pondok juga. Maksudnya, tidak hanya ketika membeli jajanan atau makanan di dalam lingkungan pondok Lubangsa, tapi ketika membeli di luar pondok dan dibawa ke Lubangsa juga demikian. Ada juga kami launching *shopping bag* untuk digunakan oleh santri ketika berbelanja.<sup>33</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk tata aturan yang ditetapkan di pondok pesantren merujuk pada tujuan utamanya untuk mempromosikan gerakan berbasis lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah. Penetapan kebijakan ini merupakan pintu pertama dalam mengarahkan santri untuk terlibat dalam gerakan berbasis lingkungan. Dengan menyediakan kerangka kerja yang jelas dan tindakan konkret, pondok pesantren memberikan landasan yang kokoh bagi partisipasi aktif santri dalam menjaga lingkungan dan memperjuangkan keberlanjutan. Dengan demikian, gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa menjadi simbol dari komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan lestari. Hal ini juga didukung oleh adanya bukti dokumentasi tentang kegiatan santri sebagai berikut.

---

<sup>33</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).



Gambar 4. 5 Santri menggunakan *Shopping Bag* Lubangsa<sup>34</sup>

Dalam gambar tersebut menunjukkan kehidupan sehari-hari di pesantren. Tampak santri menggunakan shopping bag Lubangsa ketika berangkat ke Madrasah. Hal ini dimaksudkan dengan alasan untuk membantu kegiatan transaksi mereka di luar lingkungan pesantren. Penggunaan *Shopping bag* ini juga sebagai bukti komitmen mereka terhadap nilai-nilai dan tata aturan pesantren.

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan berlakunya tata aturan pesantren dalam keseharian santri, yaitu sebagai berikut.

Santri berbelanja di lingkungan pondok pesantren dengan membawa piring maupun wadah pribadi. Tampak juga bahwa kantin pesantren tidak menyediakan styrofoam maupun bentuk bungkus makanan yang menggunakan plastik. Jajanan dan kue kue basah pun dijual dengan menggunakan wadah dari daun pisang. Hanya saja, dalam pengamatan peneliti, Kantin pesantren masih menyediakan dan menjual air kemasan botol.

---

<sup>34</sup> Unggahan akun instagram Komunitas Ekologi Lubangsa, *Dokumentasi Tidak Langsung* (19 Februari 2024).

Meskipun di pesantren sendiri telah memiliki usaha air secara mandiri yang disebut RO (*Reserve Osmosis*).<sup>35</sup>

Hasil Observasi ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali kebermanfaatan yang mengarah pada tujuan positif diterapkannya gerakan *Go Green Go Clean* bagi para santri. Namun meskipun demikian, permasalahan lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa Putri, khususnya masalah sampah masih memerlukan dukungan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan karena perlunya penguatan dan integrasi dengan pengurus koprasi, Pengurus RO dan para penjual jajanan di sekitar lingkungan pesantren Lubangsa Putri untuk turut melakukan kegiatan transaksi dengan cara-cara ekologis sebagai bentuk dukungan pada kebijakan pondok pesantren.

b. Penanganan sampah dari hulu ke hilir

Adapun Gerakan lain yang dilakukan oleh santri putri adalah kegiatan penanganan sampah dari hulu ke hilir. Dalam proses penanganannya melibatkan koordinasi dan integrasi dua komunitas santri putri dan santri putra. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Eva, yaitu sebagai berikut:

Kemarin disini sempet diresmikan Lubangsa Emas sama Pak Wakil Presiden. Karena di sini sudah melakukan penanganan masalah lingkungan secara bertanggung jawab, mandiri dan berkelanjutan, gitu sih mbak. Kan jelas mbak, hulu-hilirnya itu kan jelas. Kayak sampah, mulai dari sumber sampahnya, bagaimana kami pilih, dan bagaimana diolah. Hulunya disini dan hilirnya di UPT. Lubangsa Emas itu maksudnya

---

<sup>35</sup> Transaksi santri di Pondok Pesantren Lubangsa, *Observasi Langsung* (13 Februari 2024).

Ekopesantren Mandiri Atasi Sampah. Kan jelas mbak alurnya, memang bener-bener melakukan gerakan 0 TPA.<sup>36</sup>

Gerakan ini diawali dengan langkah pertama berupa pilah pilih sampah dari secara mandiri dari masing-masing asrama santri putri. Pengurus Ekologi telah mengklasifikasi sampah yang ditemukan di pesantren menjadi 5 jenis. Di antaranya adalah sampah plastik daun, sampah plastik keras, sampah organik, sampah residu, sampah kertas. Sebagaimana pemaparan ustadzah Shofi yaitu:

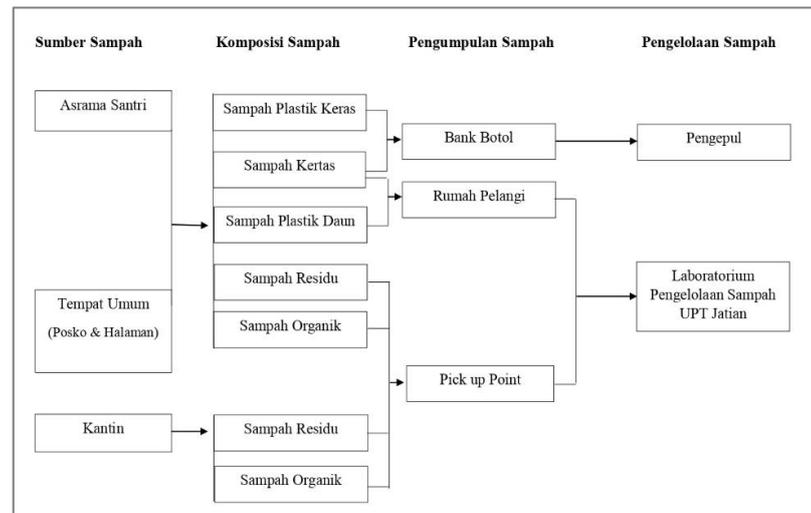
Ketika kami disekolahkan oleh pengasuh ke Jogja, oleh tutor-tutornya di sana kami ditanyakan, sampahnya yang ditemukan di sana apa aja. Ya kan ga mungkin disamakan dengan yang disana yang berjumlah 17 macam. Kan kondisi di sana dan di pesantren sini beda. Jadi kami klasifikasikan menjadi 5, seperti sampah plastik daun, sampah plastik keras, sampah residu, organik, sama kertas. Gitu kalo kami disini mbak.<sup>37</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa klasifikasi sampah Pondok Pesantren Lubangsa dikelompokkan menjadi 5 jenis. Dari kelima jenis sampah ini Kemudian terdapat proses penanganan yang berbeda. Namun setelah dipilah di masing-masing asrama santri, sampah tersebut kemudian dikumpulkan ke *pick up point*.

---

<sup>36</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>37</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).



Gambar 4. 6 Alur pengelolaan sampah Pondok Pesantren Lubangsa Putri

Gambar ini menjelaskan tentang peta pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya. Tanda panah dari samping kiri menjelaskan tentang sumber pertama sampah dihasilkan, hingga kemudian sampai pada di mana sampah tersebut akan berakhir. Melalui pemetaan ini sangat jelas ditemukan bahwa sampah palastik keras dan sebagian sampah kertas berakhir ke pengepul, sedangkan sampah organik dan residu secara konsisten dikumpulkan di *pick up pint* untuk diangkut ke Laboratorium UPT Jatian.

Selanjutnya, sampah tersebut mengalami pemilahan tahap dua oleh pengurus Ekologi. Pada pemilahan kedua ini, Beberapa sampah kertas dan sampah daun dibawa ke rumah pelangi yang merupakan ruang khusus kegiatan daur ulang di asrama santri putri. Sedangkan

sisanya dijemput dan diangkut oleh transporter UPT Jatian.

Sebagaimana pemaparan ustadzah Eva, yaitu:

Nah kalo sampah kertas tuh biasanya kami pisah mbak, di bawa ke rumah pelangi buat dijadiin kerajinan, sama sampah plastik multilayer itu. Kan kalo plastik multilayer kayak bungkusnya ciki itu susah kalo mau diolah dibuat *paving*. Bukan nggak bisa, tapi butuh proses yang berbeda dan lebih lama. Jadinya kami manfaatkan untuk jadi kerajinan di sini. Kalo kayak botol itu kami jual sendiri ke pengepul. Kecuali sampah daun yang bisa dijadiin bahan buat *paving*, sampah organik sisa-sisa makanan, sama sampah residu itu dijemput pake Viar sama transporter UPT. Disini ada dua *pick up poin*-nya, yang ini sama yang di samping kelas diniyah itu. Dijemputnya pagi dan sore. Jadi kalo malem udah bersih seluruh lingkungan pondoknya.<sup>38</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa proses sterilisasi lingkungan pesantren Lubangsa Putri dilakukan dengan mengumpulkan sampah dari masing-masing kamar ke *pick up poin*. Kemudian akan dilakukan penjemputan secara terjadwal. Hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan data observasi tentang proses Sterilisasi lingkungan pesantren, yaitu.

Peneliti melakukan pengamatan di area pondok pesantren Annuqayah pada sore hari ketika proses sterilisasi lingkungan pesantren. Sampah-sampah yang telah terpilah tersebut dikumpulkan di *pick up point* atau tempat pengumpulan sampah sementara. Kemudian sebagian sampah tersebut dijemput oleh transporter UPT Jatian pada jam 16.53 untuk dibawa ke Laboratorium UPT Jatian. Sebagian sampah yang lain di bawa di rumah pelangi (ruang ekologi) sebagai bahan baku pembuatan kerajinan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>39</sup> Proses Sterilisasi lingkungan Pesantren Lubangsa Putri, *Observasi Langsung* (9 Februari 2024).



Gambar 4. 7 Penjemputan sampah di *Pick Up Point*<sup>40</sup>

Adapun langkah penanganan dari sampah plastik keras yang meliputi botol maupun kaleng minuman dijual ke pengepul. Hal ini dikarenakan adanya alasan keterbatasan alat dan teknologi yang dimiliki. Sebagaimana pemaparan KH. Muhammad Shalahuddin, “Makanya kami sederhana. Di pesantren lain atau di tempat lain sampah botol itu ada yang dicacah, dipisah tutupnya. Kalau di kami, sederhana aja udah tinggal dijual. Kalau di kami dengan keterbatasan teknologi masih dicacah, dan jatuh ke tanah, kan dosa lagi itu. Jadi biarkan aja itu adanya.”<sup>41</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran pentingnya pengelolaan sampah telah ada di kalangan pesantren. Namun langkah-langkah penanganannya masih terbatas. Hal ini

<sup>40</sup> Kegiatan penjemputan sampah, *Dokumentasi Langsung* (9 Februari 2024).

<sup>41</sup> KH. Muhammad Shalahuddin A. Warist. Pengasuh PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Maret 2024).

sesuai dengan data hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lingkungan pondok pesantren putri dan di UPT Jatian yaitu sebagai berikut.

Penanganan jenis sampah plastik keras, yang terdiri dari botol dan kaleng, tidak dibawa ke *pick up poin*. Namun pengurus ekologi mengumpulkannya di tempat khusus pengumpulan botol. Tempat tersebut berbentuk kotak dari kawat dengan ukuran 3x2x2 m dan disebut Bank Botol. Hanya saja ketika peneliti melakukan pengamatan, Bank Botol tersebut telah mengalami kerusakan, namun tetap difungsikan. Nantinya jika bank botol sudah tidak memiliki daya tampung lagi, sampah tersebut akan dijual ke pengepul.<sup>42</sup>

Adapun Observasi yang dilakukan di UPT Jatian terkait dengan penanganan sampah plastik keras dari asrama putra, yaitu:

Laboratorium Pengelolaan sampah UPT Jatian merupakan area luas dengan gubuk-gubuk berlatar pohon jati di sekitarnya. Setiap tempat pengumpulan dan pengolahan sampah dipisah dengan model pondok kayu, yang hanya terdiri dari atap, dan pilar bambu. Area rosok berada di bagian kanan setelah melewati pintu masuk UPT Jatian. Area tersebut menampung sampah-sampah rosok, sebelum dijual ke pengepul.<sup>43</sup>

Kedua data hasil observasi ini menunjukkan bahwa kedua komunitas telah sama-sama berusaha untuk mengatasi permasalahan sampah plastik keras. Hanya saja cara mengatasinya bukan dengan pengolahan sebagaimana sampah-sampah lainnya. Penjualan sampah ke pengepul ini tentu saja menjadi cara paling mudah dalam mengatasi permasalahan sampah plastik keras

---

<sup>42</sup> Bank Botol Lubangsa Putri, *Observasi Langsung* (21 Februari 2024).

<sup>43</sup> Area Laboratorium UPT Jatian, *Observasi Langsung* (20 Februari 2024).

Selanjutnya, untuk proses daur ulang sampah plastik daun yang dijadikan *paving* dilakukan secara mandiri dengan sarana serta teknologi sederhana. Pengolahan tersebut merupakan upaya daur ulang yang dilakukan oleh pengurus UPT Jatian. Sebagaimana hasil observasi tentang proses daur ulang, yaitu:

Peneliti melakukan observasi ke Laboratorium UPT Jatian. Proses pembuatan *paving* telah dilakukan sehari sebelumnya. Alat yang digunakan masih sederhana, diantaranya adalah dua tungku pembakaran yang terbuat dari baja tahan api dengan ukuran besar dan kecil. Cetakan *paving* berbentuk kotak dan persegi 5, serta campuran bahan lainnya berupa semen dan pasir. Sampah plastik daun yang sudah terpilah menjadi bahan baku utama pembuatannya.<sup>44</sup>

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa proses daur ulang sampah plastik daun di Laboratorium UPT Jatian secara efektif dapat mengatasi permasalahan sampah Pondok Pesantren Lubangsa. Inovasi ini mencerminkan komitmen UPT Jatian terhadap pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan kreatifitas, kemampuan, dan tenaga secara suka rela. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Hariyadi ketika diwawancarai, yaitu:

Kalau kami mbak, bahan bakunya, sampah plastik daunnya itu tinggal terima dari pondok putri. Enak, udah dipilah. Hanya saja, setiap harinya itu hanya ada sekitar 20an kilo. Sedangkan untuk proses daur ulang, satu *paving* itu membutuhkan 2 kilo sampah plastik daun. Kalau awal-awal masih banyak plastiknya, jadi bisa ngerjakan setiap hari. Kalo sekarang, kami nunggu adanya sampah itu. Baru diolah. Makanya kami juga mulai

---

<sup>44</sup> Area Laboratorium UPT Jatian. *Observasi Langsung* (20 Februari 2024).

bekerja sama dengan kompleks lain, kayak Al-Furqaan, karangjati, sama kusuma bangsa. Kalo sama kompleks lainnya masih kami usahakan.<sup>45</sup>

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa proses daur ulang bergantung pada ketersediaan bahan baku utamanya. Sehingga, meskipun tekniknya sudah dikuasai dan alat-alatnya ada, produksi *paving block* hanya dapat dilakukan sesuai dengan jumlah sampah plastik daun yang diterima. Dengan kata lain, ketersediaan bahan baku menjadi faktor utama yang mempengaruhi kelancaran proses daur ulang. Data ini juga diperkuat dengan bukti dokumentasi berikut.



Gambar 4. 8 Ketua UPT Jatian menunjukkan hasil daur ulang sampah plastik daun<sup>46</sup>

Gambar tersebut menunjukkan hasil dari proses daur ulang sampah plastik yang telah selesai. *Paving block* yang dihasilkan memiliki karakteristik yang lebih ringan dengan warna lebih pekat

---

<sup>45</sup> Hariyadi. Ketua UPT Jatian, *Wawancara Langsung* (20 Februari 2024).

<sup>46</sup> Hasil daur ulang di UPT Jatian, *Dokumentasi Langsung* (20 Februari 2024).

dibandingkan dengan *paving block* pada umumnya. Hal sangat dipengaruhi oleh bahan baku utamanya. Gambar ini juga menunjukkan bahwa *paving block* yang dihasilkan sangat terbatas karena ketersediaan bahan baku utamanya.

Oleh karena itu perlu adanya kerja sama dengan kompleks lain dan dengan masyarakat sekitar untuk meningkatkan pasokan bahan baku sampah plastik daun. Hal ini pada dasarnya juga dapat disiasati dengan pengolahan sampah plastik keras berupa botol yang sejauh ini masih dijual ke pengepul. Namun hal tersebut tentunya membutuhkan edukasi, teknologi dan tenaga. Dengan demikian UPT Jatian dapat memperoleh pasokan yang lebih stabil. Dan juga memungkinkan mereka untuk melakukan proses daur ulang secara teratur dan efisien.

Adapun sampah organik yang terkumpul, diolah menjadi pupuk kompos oleh pengurus UPT, dan akan disalurkan kepada pengurus ekologi untuk dipergunakan ketika mengelola lahan pesantren. Sedangkan sampah residu yang terdiri dari berbagai sampah sisa yang tidak dapat diolah kembali, dikarbonasi oleh pengurus UPT pada tempat pembakaran yang tersedia. Hal ini dilakukan karena solusi untuk sampah residu yang dapat dilakukan secara sederhana hanya dengan karbonasi. Sebagaimana Hasil wawancara dengan ustadzah Shofi, yaitu:

Kalo sampah organik disini dipilah juga. Soalnya sama santri kadang masih dicampur dengan plastik atau kertas gitu. Tapi untuk pengolahannya memang langsung di UPT. Dari santri putra yang buat, terus nanti digunakan untuk kebun kita pas lagi

musim tanam. Sama karbonasi sampah residu juga mbak. Karena kalau di sini (pesantren putri) nggak ada tempat buat karbonasi juga. Akses ke UPT juga harus melewati izin pengasuh. Karena berada di luar lingkungan pesantren putri.<sup>47</sup>

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa baik produksi pupuk organik maupun residu merupakan kegiatan yang basis gerakannya dilakukan oleh pengurus UPT Jatian. Baru kemudian hasil produknya dimanfaatkan oleh tim budidaya pangan yang basis gerakannya ada di pesantren putri.

Adapun akumulasi dari sampah-sampah yang telah terkumpul di Laboratorium UPT Jatian dihitung dan dilaporkan secara berkala. Hal ini sesuai bukti dokumentasi dengan uraian sebagai berikut.

Dalam laporan rekapitulasi kuantitas sampah terselamatkan yang dicatat di UPT Jatian selama 9 bulan, menunjukkan bahwa Total sampah yang terselamatkan selama 7 bulan di UPT Jatian PP. Annuqyah Daerah Lubangsa adalah 76.374 kg. Jumlah tersebut merupakan penjumlahan dari sampah yang terselamatkan pada setiap bulan, seperti yang ditunjukkan pada kolom Total Sampah Terselamatkan. Bulan Agustus menjadi bulan dengan sampah terselamatkan terbanyak, yaitu 11.460 kg, diikuti oleh September dengan 10.552 kg. Sedangkan Januari menjadi bulan dengan sampah terselamatkan terendah, yaitu 7.835 kg.<sup>48</sup>

Data ini menunjukkan adanya penurunan jumlah sampah yang terselamatkan pada bulan Januari. Hal ini dikarenakan berkurangnya jumlah sampah yang dapat diselamatkan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perlunya upaya pengurus untuk menghimpun

---

<sup>47</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

<sup>48</sup> Data rekapitulasi Penyelamatan Sampah UPT Jatian, *Dokumentasi Langsung* (18 Februari 2024).

sampah dari kompleks lain, sehingga upaya penyelamatan sampah dapat lebih optimal. Dengan memperluas area pengumpulan dan melibatkan lebih banyak komunitas dalam program pengelolaan sampah.

Selanjutnya, Gerakan lain yang dilakukan oleh santri di asrama putri merupakan penanganan sampah melalui kegiatan daur ulang. Proses pembuatan kerajinan menggunakan sampah ini dilakukan di rumah pelangi, sebagai ruang khusus kegiatan ekologi. Sebagaimana rekam hasil wawancara dengan ustadzah Eva, yaitu:

Kalau sampah plastik multilayer itu kami olah jadi kerajinan tangan gitu. Kami buatnya bareng di ruang ekologi. Biasanya pas selo sih, mbak. Kan pengurusnya banyak yang kuliah, jadi paling pagi, pas anak-anak sekolah. Atau kalo nggak malem. Kayak di Bazar tadi itu, hasil dari kerajinan kami jual. Dan banyak juga yang pesan. Kayak vas bunga itu, anak-anak ada yang pesan warna dan bentuk sesuai *request* gitu. Labanya masuk ke kasnya ekologi.<sup>49</sup>

Proses pengolahan sampah menjadi kerajinan dilakukan oleh pengurus ekologi pada pagi hari, sekitar jam 8 pagi sampai jam 11 siang, atau ketika sore hari dan setelah jam belajar di malam hari. Hal ini didasarkan pada waktu senggang dari masing-masing pengurus. Biasanya, ketika pengolahan dilakukan pada malam hari, terdapat beberapa santri yang turut membantu, Sebagaimana pemaparan ustadzah Shofi, yaitu, “Pengurus EL (Ekologi Lubangsa) biasanya

---

<sup>49</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

kerjanya kalo nggak jam sekolahnya santri, biasanya sore, dan malem mbak, setelah jam belajar, Sekitar jam sembilanan kira-kira. Cuma Kalo malem atau sore ada bantuan dari satu atau dua orang santri yang tertarik dan kepo-kepo sama cara buat kerajianannya itu.<sup>50</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa proses daur ulang dilakukan setiap hari dengan waktu kondisional dalam artian menyesuaikan dengan waktu luang dari pengurus ekologi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil observasi tentang proses daur ulang sampah menjadi kerajinan. Yaitu:

Daur ulang dilakukan pada sore hari oleh dua orang pengurus ekologi. Mereka membuat vas bunga dengan memanfaatkan sampah yang sudah terkumpul di rumah pelangi, sampah tersebut merupakan sampah plastik daun dan botol minuman. Sampah di tumpuk di bagian selatan ruangan dengan penanda area khusus. Pembuatan kerajinan ini dikerjakan dengan alat sederhana seperti gunting, setrika, lem bakar, dan lilin. Proses pembuatannya dilakukan dengan menggunting serta membakar dengan teliti sampah yang sudah digunting untuk dibentuk menjadi kelopak bunga. Baru kemudian merangkainya dan memberi tambahan batang, daun, serta putik sebelum proses *finishing* dan merangkai pada vas bunga yang tersedia.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa proses daur ulang dilakukan oleh dua orang pengurus ekologi, dikarenakan perbedaan waktu senggang yang mereka miliki. Proses daur ulangnya pun masih sangat sederhana, sehingga belum mampu menghasilkan produk dalam skala besar. Pembuatan kerajinan dilakukan dengan alat dan teknik dasar, menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk

---

<sup>50</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

mengolah sampah menjadi barang berguna, kegiatan ini masih bersifat manual dan memerlukan ketelitian serta kesabaran. Hal ini mencerminkan bahwa untuk meningkatkan proses daur ulang, diperlukan adanya edukasi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang ada. sehingga proses pengolahan sampah dapat dilakukan secara maksimal dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

c. **Budidaya Pangan**

Model gerakan lain yang dilakukan di asrama santri putri adalah budidaya pangan dengan fokus pada pengelolaan lahan pesantren. Lahan pesantren merupakan fasilitas yang diberikan oleh pengasuh untuk dikelola santri secara mandiri. Pengelolaan lahan ini juga mendapat dukungan dari wali santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ustazah Shofi, yaitu:

Ada di sini lahan pesantren. Kami bilangnya kebun. Yang kelola kami, tapi kalo kayak bajak sawahnya nyuruh orang mbak. Pupuknya dari larutan hasil olahan sampah organik di UPT. Kalo dari bibit, kami beli. Tapi kadang juga dikasih sama wali santri juga. Alhamdulillah memang, di sini walinya mendukung sekali sama program pesantren. Kalo ngerawatnya, memang kami lakukan secara mandiri. Kadang juga pengasuh mantau ke lahan sesekali. Kalo kerjaannya berat, dan sekiranya kami tidak bisa lakukan sendiri kayak ngangkut-ngangkut gitu, biasanya nanti koordinasi sama santri putra.<sup>51</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengelolaan lahan telah dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan lokalitas melalui

---

<sup>51</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

koordinasi antar santri, serta upaya membangun kemitraan bersama wali santri. Adapun pemilihan bibit disesuaikan dengan kondisi lahan dan ketersediaan air. Biasanya, pengasuh memberikan arahan terkait dengan tanaman yang memungkinkan untuk dibudidayakan. Sebagaimana rekam wawancara dengan ustadzah Eva dalam Pemaparannya:

Tanamannya disesuaikan dengan musimnya mbak, biasanya juga kami diarahkan oleh pengasuh juga. Karena ada tanaman yang bisa ditanam sepanjang hari, entah mau musim hujan atau musim kemarau. Tapi kan ada juga tanaman yang butuh banyak air, ditanamnya nunggu musim hujan. Yang kayak begituan kami memang masih harus belajar mbak, makanya selain arahan dari pengasuh, kami juga cari info sendiri, kadang juga nanya sana sini. Beda lagi kalau tabulampot, ya memang lebih mudah dan gak terlalu ribet. Untuk Kebun, sekarang kami udah selesai panen mbak, mulai menanam lagi nantisetelah liburan. Biasanya hasil panennya diaturkan ke *dhalem*, sama ke Pengasuh-pengasuh di Komplek lain. Kadang, kalo masih banyak, kami juga bagikan ke wali Santri yang mau.<sup>52</sup>

Pernyataan ini menjabarkan bahwa hasil panen dari gerakan budidaya pangan yang telah dilakukan santri hanya untuk dikonsumsi sendiri, tidak difokuskan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti ke lahan pesantren, yaitu

Pada sore hari, Peneliti melakukan pengamatan ke Lahan pesantren. Terdapat *Standing Banner* yang menginformasikan ragam pilihan tanaman yang biasa disemai dan dibudidayakan. Ketika memasuki area kebun, terdapat banyak sekali rumput liar yang merambat. Tidak ada lagi tanaman yang tersisa setelah

---

<sup>52</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

musim panen dari budidaya pangan sebelumnya usai beberapa waktu yang lalu. Saat ini kebun berada di fase diistirahatkan.<sup>53</sup>

Observasi ini mengindikasikan bahwa saat ini kebun sedang berada dalam masa jeda sebelum penanaman berikutnya dimulai setelah libur Ramadhan. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk melakukan persiapan lahan atau kegiatan lain yang berkaitan dengan pemeliharaan kebun sebelum musim tanam berikutnya.

### **3. Keterlibatan Santri Dalam Gerakan Ekofeminisme di Pondok Pesantren**

Dalam pengumpulan data terkait dengan keterlibatan santri dalam gerakan ekofeminisme, ditemukan bahwa terdapat pola keterlibatan santri yang terbentuk sesuai respons santri terhadap gerakan lingkungan di pondok pesantren. Hal ini membentuk dua pola yang merujuk pada pola keterlibatan struktural dan pola keterlibatan personal. Temuan lain juga mengarah pada pemaknaan santri terhadap keberlanjutan lingkungan.

#### **a. Pola Keterlibatan Santri**

Keberhasilan gerakan ekofeminisme di pondok pesantren bergantung pada seberapa besar kesadaran dan keterlibatan santri dalam berbagai program kegiatan. Hal ini dapat terjadi melalui peran pengasuh, pengurus pondok pesantren dan anggota komunitas ekologi

---

<sup>53</sup> Area Kebun Pesantren, *Observasi Langsung* (21 Februari 2024).

untuk membuat kebijakan dan mempersuasi santri melalui berbagai cara. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Shofi, yaitu: “Kalo seluruh santri di sini ngurusin sampah karena ada peraturan. Jadi gak heran kalo ada di antara santri-santri ini masih banyak yang melanggar peraturan yang ada. Jadi kami sebisanya mengajak dan terus mengingatkan para santri ini untuk peduli terhadap sampah mereka sendiri, yang paling utama.”<sup>54</sup>

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pemaparan beberapa orang santri, terkait keterlibatan mereka dalam gerakan ekofeminisme di lingkungan pondok pesantren. Keterlibatan santri dalam kegiatan dipaparkan oleh Adiba, salah satu santri tingkat MTs di Pondok Pesantren Lubangsa, yaitu: “Kalau saya cuma ikut kegiatan yang ada di kamar itu mbak. Pilah-pilih sampah. Cuma sebatas itu. Karena saya masih melakukan penyesuaian dengan lingkungan pondok”.<sup>55</sup>

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh santri tingkat Madrasah Aliyah, Rika Unzul Anisa, yaitu:

Kalo pilah pilih sampah di kamar ya pas ambil jam kosong gitu. Pas saya merasa punya waktu luang. Kalo saya pulang sekolah biasanya kan istirahat dulu. Setelah jamaah, dan nggak ada jadwal diniyah baru pilah pilah. Karena di bawa ke drop point-nya kan memang pas sore. Terus semisal kena sanksi atau hukuman gitu, biasanya setelah jam 8 malem, kalau gak ada *repetition*. Kan biasanya kalo di kamar lembaga ada *repetition* gitu setelah isya. Kalo gak ada ya saya gunting-gunting

---

<sup>54</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

<sup>55</sup> Adiba Lawazimi El Diana, Santri Program English Club PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (12 Februari 2024).

sampahnya itu, menjalani sanksi itu. Dan jam 10 selesai karena udah jam tidur santri.<sup>56</sup>

Seorang santri tingkat perguruan tinggi juga memaparkan keterlibatannya dalam kegiatan berbasis lingkungan di pondok pesantren, yaitu: “Saya, karena kuliah, banyak tugas. Jadi paling cuma pilah-pilah sampah di kamar aja bareng adik-adik. Selebihnya nggak. Sudah capek, pulang kuliah, masih ada diniah dan jadi tutor juga kadang. Apalagi saya sungkan kalau nggak diajakin langsung sama pengurus ekologi gitu.”<sup>57</sup>

Pernyataan dari beberapa informan tersebut menegaskan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan merupakan umpan balik dari adanya kebijakan pesantren, berupa penanganan sampah yang dimulai dari hulu. Hulu yang dimaksud merupakan tempat pertama sampah dihasilkan. Terbatasnya keterlibatan santri ini juga dikarenakan beberapa penyebab, terutama bagi santri yang baru bergabung, ataupun santri yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di bidang akademik.

Keterlibatan santri dalam kegiatan ini tidak hanya diinisiasi oleh adanya peraturan dengan seperangkat kegiatannya, namun juga karena adanya kesadaran dan ketertarikan dari diri santri itu sendiri

---

<sup>56</sup> Rika Unzul Anisa, Santri Program English Club PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (12 Februari 2024).

<sup>57</sup> Ulfatul Aluf, Santri Program Syu’batul Lughah Arabiyah PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (9 februari 2024).

untuk terlibat dalam berbagai kegiatan berbasis lingkungan, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Eva, yaitu:

Banyak juga santri-santri yang bantu. Ya memang sih, untuk gunting-gunting sampah plastik atau bawa sampah perkamar ke pick up point, kami terbantu dari tenaga santri yang kena sanksi. Tapi yang berangkat karena memang beneran mau bantu juga banyak. Kayak pas di kebun butuh tenaga buat nyabut rumput, ada beberapa yang langsung menawarkan diri, terus kayak kalau mau buat kerajinan juga, yang memang tertarik, kadang berinisiatif minta diajakin ke ruang ekologi.<sup>58</sup>

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan pemaparan salah satu santri tingkat Madrasah Aliyah, Wulan menyampaikan keterlibatannya dalam kegiatan ekologi, yaitu:

Wulan udah pernah masuk dan ikut kegiatan disana (rumah pelangi). Wulan juga sekalian batu-bantu dan lihat cara pembuatan kerajinannya. Gimana caranya membentuk bunganya, membuat boneka dari cacahan kertas dan lainnya, sampek dipikiran wulan tuh muncul ide untuk buat secara mandiri juga nanti. Wulan juga kesannya karena kepo, jadi ngajakin temen yang jadi pengurus sana. Diajakin ke ruang ekologi buat kesana sama wulan. Biar bisa tahu apa aja sih yang dilakukan, soalnya memang kelihatan seru gitu.<sup>59</sup>

Keterlibatan santri secara personal juga dibuktikan oleh pernyataan salah satu santri tingkat perguruan tinggi, Royhanah memaparkan:

Selain pilah pilih di kamar, sesekali bantu mbak-mbak pengurus EL ke kebun, nyabut rumput gitu mbak. Kalau di kamar sendiri, sejujurnya meskipun sudah diterapkan dari lama, masih banyak juga teman-teman dan adik-adik yang kadang lupa menempatkan sampah sesuai jenisnya, gatau ya apa karena

<sup>58</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).

<sup>59</sup> Sri Nisa' Wulandari, Santri Program English Club PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

sering lupa, atau karena bingung masuk ke jenis yang mana, atau mungkin juga karena ga hafal sama tempat dan klasifikasi jenisnya. Jdinya kalau ada santri yang lupa membuang semua macam sampah dalam satu tempat sampah, jadi saya yang mencari dan memilih sampah yang harus dipisah itu.<sup>60</sup>

Ayat khumairo, salah seorang santri tingkat madrasah tsanawiyah juga memberikan tanggapan tentang keterlibatannya dalam gerakan, yaitu:

Saya juga turut berpartisipasi dalam program ini dengan tidak memperbanyak sampah yang saya hasilkan, misalnya kalau saya dikunjungi, dan dari rumah dibawain makanan, sudah tidak menggunakan plastik sebagai wadah makanan. Kalau disekolah juga jadi kaget gitu kalo asal buang sampah ke tempat sampah, karena kan kalo di Lubri sampahnya dipilah-pilah dalam beberapa tempat.<sup>61</sup>

Pemaparan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut mengonfirmasi keterlibatan santri terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Santri yang terlibat dengan sukarela ini menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan ekologis di luar aturan pesantren, dan bahkan memiliki inisiatif untuk memperluas pemahaman dan praktiknya.

b. Pemaknaan santri tentang keberlanjutan lingkungan

Intensitas keterlibatan santri dalam gerakan lingkungan di pondok pesantren memang sangat beragam. Namun hal tersebut tidak meghalangi mereka dalam mengembangkan pemahaman baru tentang

---

<sup>60</sup> Royhanah Rahman, Santri Program Syu'batul Lughah Arabiyah PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (11 Februari 2024).

<sup>61</sup> Ayat Khumairo, Santri Santri Program Darul Quran PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagaimana pemaparan ustadzah Shofi tentang integrasi pemahaman keislaman dengan upaya menjaga lingkungan, yaitu:

Saya banyak belajar menghargai diri kita sendiri dengan membangun kesadaran terhadap lingkungan, terhadap alam. Kan selain *حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ*, kita juga memiliki keterikatan dengan alam. Nah dari ekologi ini, saya banyak belajar bagaimana berinteraksi dengan alam, dan menyikapi sampah disekitar, serta orang-orang di sekitar juga. Jadi kita juga harus saling respek dengan teman-teman untuk peduli terhadap lingkungan. Kita juga harus bisa mengajak, teman-teman di sekitar kita. Jadi ada dampak terhadap lingkungan sekitar, dalam artian orang-orang di sekitar kita juga membangun kesadaran yang sama, sehingga ada kekompakan dalam menjaga lingkungan ini.<sup>62</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh Wulan, sebagaimana pemaparannya:

Wulan berangkat dari pemahaman bahwa Allah ini suci dan menyukai hal hal yang suci. Maka buminya Allah ini merupakan tempat yang suci, karenanya kita harus menjaga kesuciannya dengan berbagai cara. Pemaknaan manusia bisa bermacam-macam. Tapi kalau wulan memandang suci dari tingkat kebersihan, keterawatan, dan keberlanjutannya. fokusnya terletak dari bagaimana caranya kita merawat, bagaimana kita menjaga lingkungan sehingga dapat mencapai titik taharah yang disukai Allah.<sup>63</sup>

Pengaruh dari pemahaman keislaman yang di dalamnya memuat etika lingkungan juga membangun kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan alam. Hal ini dapat dibuktikan dengan rekam wawancara yang dipaparkan oleh Ulfatul Aluf, yaitu:

---

<sup>62</sup> Siti Shofiyah, Pengurus Koordinator Kebersihan PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2024).

<sup>63</sup> Sri Nisa' Wulandari, Santri Program English Club PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

Kalau saya melihat alam ini sebagai titipan. Karena tugas manusia adalah sebagai khalifah. Khalifah untuk menjaga keberlangsungan di muka bumi. Sehingga sebagai wakil Allah yang baik saya harus menjaga lingkungan, meskipun sekecil bertanggung jawab pada bekas makan dan minum sendiri. Keberlanjutan lingkungan itu penting karena keberlanjutan lingkungan sama dengan keberlanjutan kehidupan. Sedangkan peran perempuan dalam menjaga lingkungan, perempuan lah yang nanti akan menjadi ibu, sehingga ia harus terlatih sejak kecil untuk menjaga diri, keluarga, dan kehidupannya. Karena tanggung jawab menjadi ibu bukan hanya menjaga dan merawat keluarga semata, tapi menjaga keberlangsungan hidup yang nyaman dan aman, yaitu dengan menjaga lingkungan.<sup>64</sup>

Terkait dengan peran dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan, khususnya tentang kontribusi perempuan, pemaparan Rika memberikan gambaran, yaitu:

Pentingnya keberlanjutan lingkungan itu adalah cara kita sebagai generasi muda untuk menopang keberlanjutan kehidupan. Sedangkan peran perempuan menurut saya memiliki peran besar dan menjadi patokan utama dalam keluarga untuk menjaga kesehatan keluarga. Menciptakan keluarga yang sehat ini meliputi faktor internal dan eksternal mbak, lingkungan ini termasuk dari faktor eksternal yang harus dirawat dan dijaga keberlangsungannya. Apalagi peran perempuan kalo di sekitar tempat tinggal saya, disini, kebanyakan masih sebatas jadi ibu rumah tangga. Makanya perannya pun mengarah kesana.<sup>65</sup>

Adapun kontribusi perempuan dalam gerakan lingkungan menjadi salah satu bentuk kesadaran dan manifestasi pemahaman yang dapat dilakukan. Oleh karenanya, pendapat dari ustadzah Eva tentang pentingnya memberikan ilmu pengetahuan dan memberi ruang bagi keterlibatan perempuan merupakan tindakan solutif dalam

---

<sup>64</sup> Ulfatul Aluf, Santri Program Syu'batul Lughah Arabiyah PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (9 februari 2024).

<sup>65</sup> Rika Unzul Anisa, Santri Program English Club PPA Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (12 Februari 2024).

mengoptimalkan keterlibatan perempuan pada program keberlanjutan lingkungan, sebagaimana pemaparannya:

Perempuan itu kan konsumtif, laki-laki juga sih sebenarnya, cuma lebih banyak perempuan kalo menurut saya. Tiap belanja aja pake plastik, ada sampahnya. Jadi selain sebagai *almadrasatul ulaa* bagi anak-anaknya, perempuan seharusnya mampu untuk mengatasi permasalahan sampahnya sendiri. Nggak hanya menjadi produsen penghasil sampah. Kalau setiap perempuan diberdayakan, dan memiliki ilmunya, mulai dari sekecil kulit buah bisa dimanfaatkan untuk menjadi eco enzim, jadi sabun, kompos, dan lainnya masih banyak. Intinya mereka juga harus bisa memiliki dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik, agar permasalahan lingkungan, sampah juga dapat diatasi secara mandiri. Kecuali memang mungkin soal pembalut yang susah terurai, popok, dan itu mungkin yang perlu untuk kita telisik kembali lah kalo menurut saya.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri yang telah dijabarkan, integrasi pemahaman keislaman dan etika lingkungan memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan perempuan dalam program keberlanjutan dapat dioptimalkan dengan berbagai pendekatan. Hal ini membuktikan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan etika lingkungan dalam Islam merupakan akar utama yang mendasari terbangunnya gerakan ekofeminisme santri di pondok pesantren.

---

<sup>66</sup> Eva Yuliana, Wakil Ketua 3 Pengurus PPA. Lubangsa Putri, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2024).